

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) telah menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat, hak asasi manusia dan kelanjutan pembangunan di abad ke-21. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah gejala yang dapat mengurangi pertahanan diri seseorang akibat terinfeksi virus HIV. Orang yang sudah terinfeksi oleh HIV disebut dengan ODHIV dan orang yang sudah memiliki gejala AIDS, biasanya disebut dengan ODHA (World Health Organization (WHO), 2022).

Menurut data dari UNAIDS (2022, p. 118) Pada tahun 2021, 76% orang yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV mereka dan 86% orang yang mengetahui dirinya positif HIV menerima pengobatan (66% dari semua ODHA). Viral load ditekan pada 91 persen pasien yang diobati, yang setara dengan penekanan viral load pada 60% dari semua orang yang terinfeksi HIV. Wilayah ini mengadopsi pendekatan inovatif, termasuk oral *pre-exposure prophylaxis* (PrEP), tes mandiri HIV, dan intervensi virtual.

Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, maka dari itu Kementerian Kesehatan berupaya menanggulangi AIDS dengan menerapkan fast track 95-95-95, yang berarti pencapaian target indikator 95% orang yang diketahui hidup dengan HIV (ODHIV), 95% orang yang hidup dengan HIV menerima pengobatan, dan 95% ODHIV yang menjalani pengobatan mengalami penekanan virus. Namun, upaya ini belum terlaksana dengan optimal karena terjadinya pandemi COVID-19, sehingga ada penurunan tingkat retensi pada pengobatan antiretroviral, ketidaksetaraan dalam pelayanan HIV, serta stigma dan diskriminasi karena kurangnya pemahaman publik tentang HIV/AIDS (Rokom, 2022).

Hambatan utama dalam mencegah penyebaran HIV menurut Alhasawi, dkk (2019) adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik berisiko. Banyak negara

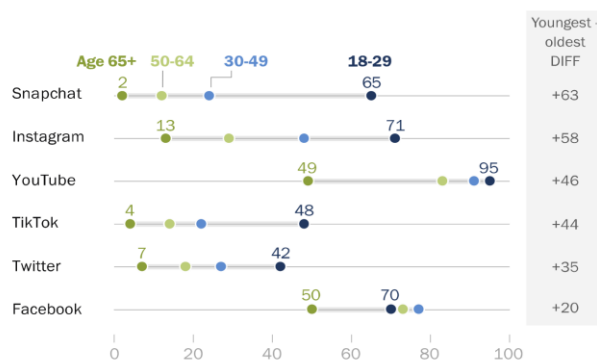
telah mengamati peningkatan prevalensi penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja. Selama beberapa tahun terakhir, pubertas dini dan inisiasi seksual diamati terjadi pada usia yang lebih muda di banyak negara maju, sebaliknya, rata-rata usia pernikahan meningkat. Dengan demikian, banyak remaja mulai berhubungan seks dengan banyak pasangan atau banyak pasangan sebelum menikah yang memfasilitasi penularan PMS dan HIV (Alhasawi *et al.*, 2019)

Dalam mengatasi kesenjangan tersebut, mengedukasi masyarakat tentang HIV/AIDS dan menyebarkan kesadaran akan penyakit ini dianggap sebagai salah satu strategi paling penting dalam memerangi HIV/AIDS di seluruh dunia. Berlandaskan (no date, tit. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS*) Pasal 10 Ayat (1) bahwa “Promosi kesehatan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif mengenai pencegahan penularan HIV dan menghilangkan stigma serta diskriminasi.”

Mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan penyakit HIV/AIDS di era teknologi saat ini dapat dilakukan melalui media sosial, yang dimana platform ini menjadi alat baru untuk mengembangkan dan menyebarkan manajemen pengetahuan kesehatan. Survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022), Pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 77,02% dimana kelompok yang paling mendominasi adalah remaja dengan kisaran usia 13 – 18 tahun dan media sosial menjadi konten yang paling sering diakses. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center, mayoritas pengguna berusia 18 – 24 tahun dan 55% dari mereka mengaku suka mengakses aplikasi TikTok, dimana aplikasi ini merupakan salah satu media sosial untuk membagikan video dengan durasi singkat (Auxier and Anderson, 2021, pp. 1–4).

Age gaps in Snapchat, Instagram use are particularly wide, less so for Facebook

% of U.S. adults in each age group who say they ever use ...



Note: All differences shown in DIFF column are statistically significant. The DIFF values shown are based on subtracting the rounded values in the chart. Respondents who did not give an answer are not shown.

Source: Survey of U.S. adults conducted Jan. 25-Feb. 8, 2021.

"Social Media Use in 2021"

PEW RESEARCH CENTER

Gambar 1. Laporan Kesenjangan Usia dalam Penggunaan Media Sosial
Sumber data: Pew Research Center

Media sosial telah menjadi sumber informasi penting dalam interaksi antara manusia yang memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial, selain itu media sosial dapat menjadi peluang untuk mengembangkan pengetahuan perawatan kesehatan di tingkat individu dan organisasi dengan memfasilitasi komunikasi kesehatan, mempercepat berbagi pengetahuan kesehatan, dan mendukung pengambilan keputusan melalui pembentukan dan partisipasi dalam jejaring sosial (Ghalavand, Panahi and Sedghi, 2020, p. 144)

Salah satu media sosial bernama TikTok telah menarik minat para peneliti terutama dalam bidang kesehatan dengan tujuan utama untuk membuat dan membagikan video seluler berdurasi pendek, yang berhasil disukai oleh semua kalangan terutama remaja (TikTok, no date). Merujuk pada penelitian Ghalavand, dkk, terdapat peluang yang kuat dalam penggunaan media sosial TikTok untuk meningkatkan promosi kesehatan dengan indikator pemantauan dan evaluasi yang sesuai, khususnya dalam pencegahan penyebaran HIV/AIDS.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa kedokteran University Park, Pennsylvania, mengungkapkan bahwa berdasarkan penelusuran mereka 6,33% video

TikTok direkam oleh profesional kesehatan dan 2,66% oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan medis. Meskipun hanya ada sedikit video yang direkam oleh tenaga kesehatan profesional, video tersebut seringkali termasuk yang paling populer. Hal ini membuktikan bahwa platform media TikTok dapat menjadi sarana yang cocok bagi para profesional kesehatan untuk mengedukasi pengguna TikTok yang dimana sebagian besar / mayoritas penggunaannya adalah remaja (Ostrovsky and Chen, 2020, p. 730).

Penggunaan media sosial TikTok juga membawa risiko dan tantangan, seperti kecanduan media sosial, terpapar konten sensitif, kesulitan dalam memverifikasi informasi, perubahan standar komunikasi, dan dipertanyakan kredibilitas informasi yang dibagikan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menggunakan media sosial TikTok secara bertanggung jawab dan selalu berpegang pada ilmu dan tuntunan dari sumber ilmu yang shahih seperti Al-Qur'an dan Hadits, juga mengingatkan untuk teliti dan menilai informasi sebelum menyebarkannya, agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرت/49: 6)

Terjemahan Kemenag 2019: “*Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*” (QS. Al-Hujurat/49:6)

Penelitian ini memiliki urgensi mengenai peran video edukasi HIV/AIDS di media sosial TikTok dapat membentuk perilaku pengguna mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS, yang dimana terkait dengan penelitian terdahulu dari Ismayati (2023), menunjukkan bahwa generasi Z cenderung menyukai video sebagai media

promosi kesehatan di platform media sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi apakah video HIV/AIDS di media sosial dapat memiliki peran dalam membentuk perilaku penonton terkait pencegahan HIV/AIDS. Berangkat dari urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Peran Video Edukasi HIV/AIDS di Media Sosial Tiktok terhadap Pembentukan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS dan Tinjauannya dalam Islam”.

1.2. Perumusan Masalah

Terhadap latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana peran video edukasi HIV/AIDS di media sosial TikTok dapat membentuk perilaku pengguna mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS?
- b) Bagaimana tinjauan Islam terhadap media informasi dalam upaya mencegah penularan HIV/AIDS?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian adalah:

- a) Menganalisis peran video HIV/AIDS di media sosial TikTok dapat membentuk perilaku pengguna mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS.
- b) Memahami tinjauan Islam terhadap media informasi dalam upaya mencegah penularan HIV/AIDS.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Memberikan gambaran rinci mengenai peran dari media sosial TikTok terhadap pembentukan perilaku pengguna setelah menonton video edukasi penyebaran HIV/AIDS
- b) Memberikan gambaran rinci mengenai tinjauan Islam terhadap video edukasi pencegahan HIV/AIDS

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Memberikan gambaran dan masukan tentang peran media sosial TikTok dalam penyebaran video edukasi pencegahan penularan HIV/AIDS
- b) Memberikan gambaran dan masukan tentang peran media sosial TikTok dalam membentuk perilaku pengguna untuk mencegah penularan HIV/AIDS.

1.5. Batasan Penelitian

Untuk lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada topik dan sampel, sebagai berikut:

- a) Topik dibatasi pada peran video edukasi pencegahan penularan HIV/AIDS melalui aplikasi TikTok.
- b) sampel dibatasi pada pengguna yang memberikan komentar di video pencegahan penularan HIV/AIDS di TikTok.